BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Isu-isu mengenai *good corporate governance* (GCG) saat ini telah menjadi pembicaraan berbagai kalangan baik ditingkat pemerintahan maupun perusahaan, masyarakat profesional, universitas dan pembuat lembaga hukum. Perusahaan runtuh akibat sistem tata kelola perusahaan yang lemah akan menyoroti kebutuhan untuk memperbaiki dan mereformasi struktur tata kelola perusahaan (Akshita Arora & Chandan Sharma, 2016). Kegagalan dalam mencegah penipuan akuntansi telah memicu banyak perdebatan tentang efektivitas perusahaan saat ini yaitu tata aturan perusahaan, prinsip, struktur dan mekanisme (Sun *et al*, 2011). Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah *good corporate governance*. IAI (2015) *Corporate Governance* adalah suatu sistem yang berfungsi untuk mengarahkan yang mengendalikan organisasi.

Di Indonesia pernah dua kali dihantam badai krisis ekonomi pada tahun 1998 dan 2008 (Liputan6, 2014). Krisis tersebut dipicu oleh berbagai faktor salah satunya adalah lemahnya *good corporate governance* perusahaan yang terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris dan auditor, serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair* (Agoes dan Ardana, 2009). Hal ini memacu pemerintah untuk mengeluarkan regulasi mengenai

penerapan *good corporate governance* bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia sehingga diharapkan dengan adanya pengelolaan yang baik maka akan terhindar dari terjadinya krisis ekonomi seperti yang telah terjadi sebelumnya.

Konflik keagenan cenderung akan memberikan masalah bagi perusahaan. Di Indonesia, banyak kasus mengenai perusahaan yang merugi dikarenakan konflik tersebut. Manajer yang cenderung menginginkan keuntungan untuk dirinya sendiri akan membuat kebijakan perusahaan berbeda dengan apa yang diinginkan pemegang saham. Hal ini perlu diatasi segera karena mungkin kedepannya akan membuat perusahaan tersebut semakin rugi dan akhirnya dapat mengalami kebangkrutan. Dalam menangani tindak masalah konflik keagenan terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan, seperti dengan menciptakan *corporate governance* dalam perusahaan. *Corporate Governance* yang diterapkan merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sehingga aktivitas tersebut dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya *corporate governance*, diharapkan kinerja dari perusahaan dapat menjadi lebih baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga mekanisme dalam mengukur kinerja perusahaan dari indikator *good corporate governance* yaitu Kepemilikan Institusional, Direktur Independen, dan Rapat Direksi. Ketiga mekanisme ini diharapkan dapat menjadikan pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik sehingga meningkatkan kinerja perusahaan bagi

perusahaan. Ketiga mekanisme ini diharapkan dapat menjadikan pengelolaan perusahaan menjadi baik sehingga meningkatkan kinerja perusahaan dan menjadi nilai tambah bagi perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi (badan) yang memonitor kinerja perusahaan, utamanya menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen. Peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat menyebabkan kekuatan suara dan dorongan pihak institusi semakin besar untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat (Nursakinah Bina Rahmawati dan Rr Sri Handayani, 2017).

Direktur Independen juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Secara teoritis, peran direktur independen untuk meningkatkan kinerja perusahaan dapat dijelaskan terutama oleh teori agensi. Dibawah kerangka teori keagenan, direktur independen memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi dewan direksi serta mengurangi biaya agency di sebuah perusahaan melalui meningkatkan pengawasan manajemen (Hermalin dan Weisbach, 2003). Suatu perusahaan tercatat di BEI banyak ketentuan yang harus dipatuhinya, antara lain pada jajaran pengurusnya harus mempunyai direktur independen dan komisaris independen (Kompasiana, 2019). Direktur independen termasuk dewan direksi yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan

setiap hari, sedangkan komisaris Independen bagian dari dewan komisaris yang berfungsi sebagai pengawasan perusahaan. Direktur Independen merupakan mekanisme yang efektif untuk mengurangi potensi perbedaan antara manajemen dan pemegang saham (Aksbita Arora, *et al.*, 2013). Perusahaan menambahkan direktur independen ke dewan dengan maksud untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Selain Kepemilikan institusional dan direksi independen, Rapat direksi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Beberapa penelitian menemukan bahwa peningkatan dalam rapat direksi merupakan respon terhadap kinerja masa lalu yang buruk (R. Rathish Bhatt *et al.*, 2015). Mereka juga melaporkan peningkatan dalam kinerja perusahaan setelah peningkatan dalam jumlah pertemuan dewan tahunan (Brick dan Chidambaran, 2010). Ketika dewan direksi sering bertemu, mereka cenderung meningkatkan kinerja perusahaan, dengan demikian tugas mereka sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu periode dengan mengacu kepada kebijakan yang telah ditetapkan. Pengukuran aktivitas kinerja perusahaan dirancang untuk menaksir bagaimana aktivitas kerja dan hasil akhir yang dicapai. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan (Prasinta, 2012). Investor melakukan penanaman modal salah satunya dengan melihat rasio profitabilitas (Prasinta, 2012). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA), karena dapat

memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh investor atas investasinya (Prasita, 2012). Selain itu dengan *Return on Asset* (ROA), investor dapat melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk dapat memaksimalkan Jaba yang juga menjadi tujuan GCG untuk menggunakan aset dengan efisien dan optimal (OECD, 2004) (IAI, 2015).

Return on Asset (ROA) mengukur seberapa efektif perusahaan dapat mengubah pendapatan dari pengembalian investasinya menjadi aset. Semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) perusahaan, semakin baik. Beberapa perusahaan menekankan net margin yang tinggi untuk meningkatkan *Return on Asset* (ROA) mereka. Untuk menghitung *Return on Asset* (ROA) menggunakan rumus (Permata Kusurnawati dan Suryawati, 2012):

$$ROA = \frac{\text{Net Income atau Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan faktor faktor yang dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan salah satunya adalah tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

1.1.1 Fenomena Penelitian

PT Pupuk Indonesia (Persero) mengaku bisnis perusahaan tak akan terganggu dengan kasus hukum yang menimpa direksinya (CNN Indonesia, 2019). Tadi malam, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan Operasi Tangkap Tangan (OTT) terkait dugaan korupsi pada distribusi pupuk yang antara lain menyeret direksi Pupuk Indonesia. Sekretaris Perusahaan Pupuk Indonesia

Wijaya Laksana mengaku pihaknya tadi pagi langsung mengadakan rapat direksi berkaitan dengan kasus hukum yang menimpa direksi BUMN tersebut. Manajemen Pupuk Indonesia memastikan bahwa proses hukum yang sedang berlangsung tidak akan mengganggu program kerja dan pencapaian target perusahaan," ujar Wijaya dalam keterangan resmi yang diperoleh *CNN/Indonesia.com*, Kamis (28/3).

Wijaya menekankan pihaknya akan menghormati dan menyerahkan seluruh proses hukum ini, serta bersikap kooperatif kepada KPK. Ia pun mengklairn Holding BUMN Pupuk ini sebenarnya tengah gencar melakukan penguatan internal dan perbaikan kinerja dengan mengedepankan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*), serta praktik manajemen yang bebas dari segala konflik kepentingan. "Tidak ada satu pun kebijakan perusahaan yang mendukung praktek-praktek tak sesuai GCG," jelas dia.

Sementara itu, Deputi Bidang Usaha Industri Agro dan Farmasi Kementerian BUMN Wahyu Kuncoro juga mengaku pihaknya akan menghormati proses hukum yang tengah dijalankan KPK. Menurut dia, dalam pelaksanaannya, Kementerian BUMN juga memberikan arahan agar semua kegiatan berpedoman pada GCG. "Kementerian BUMN telah memberikan arahan agar semua kegiatan berpedoman pada tata kelola perusahaan yang baik dan terus mendukung upaya-upaya pemberian informasi yang dilakukan

Pupuk Indonesia sebagai wujud organisasi yang menghormati hukum.

1.1.2 Gap Teori

Beberapa penelitian terdahulu juga menghasilkan yang berbeda-beda, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh beberapa peneliti antara lain :

Penelitian yang dilakukan Hasan Fauzi dan R.M. MusaJlam (2015) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Akshita Arora and Chandan Sharma (2016) menyimpulkan hasil yang berbeda dengan Hasan Fauzi dan R.M. MusaJlam (2015). Temuan hasil Akshita Arora and Chandan Sharma (2016) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Xiaohui Wu Hui Li (2015) menemukan hasil bahwa direktur independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Mai Thi Tuyet Nguyen Elaine Evans Meiting Lu (2017) menyimpulkan hasil yang berbeda dengan penelitian Xiaohui Wu Hui Li (2015). Temuan hasil Mai Thi Tuyet Nguyen Elaine Evans Meiting Lu (2017) menunjukkan bahwa Direktur Independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian Khaleel Ibrahim Al-Daoud *et al.*, (2016) menemukan hasil bahwa pertemuan rapat direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, meskipun asosiasi sedikit lemah. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan R. Rathishh Bhatt dan Sujoy Bhattacharya Vinod Gupta (2015) menyimpulkan hasil yang berbeda dengan penelitian Akshita Arora dan Chandan Sharma (2016). Temuan hasil R. Rathishh Bhatt dan Sujoy Bhattacharya Vinod Gupta (2015) menunjukkan rapat direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sangat variatif tersebut, menunjukkan adanya *research gap* dalam penelitian sejenis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *good corporate governance* sebagai bahan penulisan skripsi, dengan judul "**Pengaruh Kepemilikan Institusional, Direktur Independen, dan Rapat Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)**".

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemikiran pada Jajar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

- I. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.
2. Pengaruh direktur independen terhadap kinerja perusahaan.

3. Pengaruh rapat direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas serta keterbatasan waktu, materi dan biaya, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Kepemilikan institusional, direktur independen, dan rapat direksi sebagai variabel independen atau variabel bebas; kinerja perusahaan sebagai variabel dependen atau variabel terikat.
2. Data yang digunakan peneliti diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian hanya mengambil periode waktu 5 tahun, yaitu tahun 2014- 2018.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah direktur independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah rapat direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh direktur independen terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rapat direksi terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pengguna Informasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengguna informasi (pemegang saham, manajer, kreditur, karyawan, *stakeholder* internal maupun eksternal) dalam pengambilan keputusan yang tepat dan bijaksana diperusahaan manufaktur.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran mengenai pentingnya peran kepemilikan institusional, direktur independen dan rapat direksi dalam pengambilan keputusan terutama dalam upaya memaksimalkan kinerja perusahaan serta sebagai pertimbangan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

3. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pada saat akan melakukan investigasi sehingga pada saat calon investor mengetahui informasi mengenai penerapan *good corporate governance* suatu perusahaan maka calon investor tersebut dapat menentukan apakah akan melakukan investasi atau tidak pada perusahaan tersebut dengan pertimbangan faktor yang dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan proksi lain seperti dualitas CEO, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan asing, kepemilikan publik, ukuran dewan direksi, dan dewan independensi yang mampu mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga peneliti selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.